



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TB PARU DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU

Muhamad Fikri, Arabta Malem Peraten Pelawi, Kiki Deniati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia No.88A, Sepanjang Jaya, Rawalumbu, Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

*muhfik205@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit TB paru disebabkan oleh bakteri Mycobacterium Tuberculosis, yang mengeluarkan bakteri tersebut ke udara misalnya melalui batuk. Kasus TB paru di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 tenaga kesehatan Indonesia berhasil mendeteksi kasus TB paru terbaru sebanyak 700 ribu kasus, jumlah kasus tersebut merupakan capaian tertinggi. Meningkatnya kasus TB paru dipengaruhi oleh perilaku penderita TB paru yang tidak melakukan pencegahan penularan seperti menerapkan etika batuk dengan menutup mulut jika batuk atau bersin dan membuang dahak tidak di tempat terbuka. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan penderita tentang perilaku pencegahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru di Puskesmas Sriamur tahun 2023. Metode jenis penelitian menggunakan kuantitatif, desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 responden penderita TB Paru di Puskesmas Sriamur, dengan teknik sampling non-probability yaitu total sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner tentang pengetahuan TB Paru dan upaya pencegahan penularan TB Paru. Analisa menggunakan uji Univariat, uji Chi-Square. Hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien TB Paru di Puskesmas Sriamur menunjukkan bahwa mayoritas dalam kategori baik sejumlah 26 responden (54,2%), upaya pencegahan yang dimiliki pasien TB Paru di Puskesmas sriamur menunjukkan bahwa mayoritas dalam kategori baik sejumlah 26 responden (54,2%). Hasil uji statistik Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh P-Value dengan hasil $(0,000) < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan TB Paru Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Sriamur Tahun 2023.

Kata kunci: pasien tb paru; tingkat pengetahuan; upaya pencegahan penularan tb paru

THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF PULMONARY TB PATIENTS WITH EFFORTS TO PREVENT PULMONARY TB TRANSMISSION

ABSTRACT

Pulmonary TB disease is caused by the Mycobacterium Tuberculosis bacteria, which expels the bacteria into the air, for example through coughing. Pulmonary TB cases in Indonesia continue to increase every year. In 2022, Indonesian health workers succeeded in detecting 700 thousand new cases of pulmonary TB, this number of cases is the highest achievement. The increase in pulmonary TB cases is influenced by the behavior of pulmonary TB sufferers who do not prevent transmission, such as implementing cough etiquette by covering their mouths when coughing or sneezing and not expelling phlegm in the open. This is due to the lack of knowledge of sufferers about preventive behavior. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge of pulmonary TB patients and efforts to prevent transmission of pulmonary TB at the Sriamur Community Health Center in 2023. The research method uses a quantitative, cross-sectional design. The sample in this study was 48 respondents suffering from pulmonary TB at the Sriamur Community Health Center, using a non-probability sampling technique, namely total sampling. The instrument used was a questionnaire regarding knowledge of pulmonary TB and efforts to prevent transmission of pulmonary TB. Analysis uses Univariate test, Chi-Square test. The results of research on the level of

knowledge of pulmonary TB patients at the Sriamur Community Health Center showed that the majority were in the good category, 26 respondents (54.2%), the prevention efforts of pulmonary TB patients at the Sriamur Community Health Center showed that the majority were in the good category, 26 respondents (54.2%).). The results of the Chi-Square statistical test with a 95% confidence level obtained P-Value with the result (0.000) < α value (0.05). So it can be concluded that H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between the level of pulmonary TB knowledge and efforts to prevent pulmonary TB transmission at the Sriamur Community Health Center in 2023.

Keywords: efforts to prevent transmission of pulmonary TB; pulmonary TB patients; level of knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberculosis (TB) sampai saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia. TB paru menduduki peringkat ke-2 sebagai penyebab utama kematian akibat penyakit menular setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV). (WHO, 2022). TB paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang mengeluarkan bakteri tersebut ke udara misalnya melalui batuk(WHO, 2022). TB paru adalah penyakit yang sangat cepat dalam penularannya. Salah satu cara penularan TB paru adalah melalui penularan percikan dahak, udara dan bersin, terutama dari penderita TB paru (Sugion et al., 2022).

TB paru merupakan penyakit menular yang masuk kedalam salah satu kategori penyakit berbahaya dan menjadi salah satu penyakit penyebab kematian di dunia. Lebih dari 1,6 juta orang penderita TB paru meninggal setiap tahun. Pada tahun 2019 jumlah kematian orang yang mengalami TB paru sekitar 1,4 dan jumlah kematian orang yang mengalami TB paru meningkat di tahun 2021 yaitu 1,6 juta meninggal setiap tahunnya. Prevalensi penderita TB paru pada Tahun 2021 yang terjadi di benua Asia Tenggara sebesar 45%, Afrika 23%, Pasifik Barat 18%, Amerika 2,9% dan Eropa 2.2%. Benua Asia Tenggara menjadi prevalensi tertinggi di dunia, dan 3 negara dengan beban tertinggi di Asia Tenggara yaitu negara India, Cina, dan Indonesia (WHO, 2022).

Di Indonesia terdapat 824 ribu kasus orang yang menderita penyakit TB paru angka kematian yang menderita dikarenakan penyakit TB paru mencapai 93 ribu orang setiap tahunnya. Pada tahun 2022 tenaga kesehatan Indonesia berhasil mendeteksi kasus TB paru terbaru sebanyak 700 ribu kasus, jumlah kasus tersebut merupakan capaian tertinggi dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya(Kemkes, 2022). Pada tahun 2020 jumlah kasus TB paru di Indonesia yang ditemukan sebanyak 351,936 kasus, jumlah kasus pada tahun 2021 meningkat dengan jumlah kasus sebesar 397,377 kasus (Kemkes, 2021). Kasus tertinggi yang menderita TB paru terdapat di provinsi – provinsi dengan jumlah penduduk yang besar seperti Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, prevalensi jumlah kasus penderita TB di ketiga Provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah keseluruhan kasus TB paru di Indonesia (Kemkes, 2021).

Jawa Barat menjadi provinsi tertinggi dalam jumlah kasus TB paru di Indonesia. Pada tahun 2020 jumlah kasus penderita TB paru di Jawa Barat tercatat sebesar 246.696 kasus, akan tetapi pada tahun 2021 di Provinsi Jawa barat ini mengalami peningkatan dengan jumlah sebesar 301.682 kasus. (Dinkes Jawa Barat, 2021). Kabupaten Bekasi merupakan kasus terbesar ke 5 di Provinsi Jawa barat dengan jumlah kasus sebesar 4.364 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2021).Di Kabupaten Bekasi kasus TB sebesar 8.379 kasus Pada tahun 2022. Jumlah kasus tersebut merupakan jumlah terbesar di bandingkan dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 sebesar 4.364 kasus dan tahun 2020 sebesar 4.591(Dinkes Kabupaten Bekasi, 2022). Di Kabupaten Bekasi, Puskesmas Sriamur merupakan Puskesmas kedua terbesar dalam jumlah

TB paru yaitu sebesar 227 kasus di tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Bekasi, 2022). Jumlah ini meningkat dibandingkan kasus TB paru di tahun 2021 sebesar 101 kasus (Dinkes Kabupaten Bekasi, 2022). Salah satu faktor meningkatnya kasus TB paru ialah kurangnya pengetahuan dan upaya pencegahan penularan penderita TB paru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sriamur didapatkan bahwa jumlah kasus pasien TB paru pada tahun 2023 terhitung dari bulan Januari sampai Maret sebesar 40 orang, dan pasien TB paru mengalami peningkatan pada bulan April, Mei, Juni dan Juli sebesar 15 kasus. Jumlah pasien TB pada tahun 2023 terhitung dari bulan Januari sampai Juli sebesar 55 kasus. Salah satu faktor meningkatnya kasus TB paru di Puskesmas Sriamur ialah kurangnya pengetahuan tentang upaya pencegahan TB paru, hal itu didapatkan melalui wawancara peneliti pada beberapa penderita TB paru di Puskesmas Sriamur. Dari beberapa gambaran tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fakta mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru. Sehingga peneliti bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru di Puskesmas Sriamur tahun 2023

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Teknik sampling non-probability total sampling dengan jumlah sample 48 responden penderita TB Paru di Puskesmas Sriamur. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru di Puskesmas Sriamur tahun 2023, dengan instrumen kuesioner pengetahuan TB Paru dan upaya pencegahan penularan TB Paru. Hasil uji validitas dan realibilitas kuesioner pengetahuan TB Paru dengan nilai Alpha Cronbach yaitu 0.972. Hasil uji validitas dan realibilitas kuesioner upaya pencegahan penularan TB Paru dengan nilai Alpha Cronbach yaitu 0.782. Analisa data yang dipakai adalah analisa univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel, analisa bivariat menggunakan uji Chi-Square

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru tentang penyakit TB paru di Puskesmas Sriamur Tahun 2023 (n=48)

Pengetahuan	f	%
Kurang	11	22,9
Cukup	11	22,9
Baik	26	54,2

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 48 responden (100%) di Puskesmas Sriamur mayoritas memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 26 responden (54,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Sriamur Tahun 2023 (n=48)

Pencegahan	f	%
Kurang Baik	22	45,8
Baik	26	54,2

Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 48 responden di Puskesmas Sriamur upaya pencegahan penularan TB Paru mayoritas dalam kategori baik sebanyak 26 responden (54,2%).

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Sriamur Tahun 2023 (n=48)

Pengetahuan	Upaya Pencegahan Penularan TB Paru						P-Value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	10	20,8	1	2,1	11	22,9	0,000
Cukup	9	18,8	2	4,2	11	22,9	
Baik	3	6,3	23	47,9	26	54,2	
Total	22	45,8	26	54,2	48	100	

Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 48 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan TB Paru baik sebanyak 23 responden (47,9%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan upaya pencegahan penularan TB Paru baik sebanyak 2 responden (4,2%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan penularan TB Paru Baik sebanyak 1 responden (2,1%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan penularan TB Paru kurang baik sebanyak 10 responden (20,8%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan upaya pencegahan penularan TB Paru kurang baik sebanyak 9 responden (18,8%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan TB Paru kurang baik sebanyak 3 responden (6,3%). Berdasarkan analisa statistic dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 ditolak artinya ada hubungan tingkat pengetahuan TB paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru di Puskesmas Sriamur Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru tentang penyakit TB paru

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sriamur diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden terhadap TB paru memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak sebanyak 26 responden dengan persentase (54,2%). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah responden mampu mengetahui tentang penyakit TB paru meliputi pengertian, gejala, faktor risiko, cara pencegahan. Berdasarkan analisa peneliti pengetahuan responden dalam kategori baik dikarenakan pihak puskesmas sangat komunikatif kepada pasien pada setiap kunjungan control, sehingga responden sudah mengetahui dan memahami penyakit TB Paru. Pihak Puskesmas sering mengadakan sosialisasi dan penyuluhan terkait TB paru kepada masyarakat, dengan demikian membantu masyarakat memahami penyakit TB paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmah et al., (2023), didapatkan dari 102 responden yang memiliki tingkat pengetahuan TB paru dalam kategori baik sebesar (46,1%) atau 47 responden. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Isranugraha et al., (2021), didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 196 responden (51,3%). Pengetahuan merupakan hasil dari rasa penasarannya seseorang yang ingin mengetahui melalui penginderaan dan pendengaran terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Pengindraan dan pendengaran yang baik, maka akan meningkatkan pemahaman terhadap suatu informasi. Memahami merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu informasi yang sudah diperoleh dan dapat diaplikasikan dengan benar.

Berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti, mayoritas responden memiliki handphone android, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki responden bersumber dari handphone yang dimilikinya. Aplikasi yang ada di handphone tersebut seperti google, tiktok,

instagram dan media lainnya. selain itu informasi juga bisa didapatkan dari TV, buku, majalah, koran dan media cetak lainnya, dimana semuanya dapat memberikan kemudahan responden untuk mengakses informasi lebih banyak. Menurut (Harahap, 2022), sumber informasi sangat mudah diperoleh, mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan bisa mengakses melalui internet. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait TB Paru. Sehingga responden dan lingkungan sekitar dapat bekerjasama untuk mencegah terjadinya TB Paru. Semakin banyaknya masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang TB Paru, semakin berkurangnya angka kejadian TB Paru di lingkungan setempat, khususnya di wilayah Puskesmas Sriamur.

Upaya pencegahan penularan TB paru

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sriamur diketahui bahwa responden memperoleh hasil yang baik, yaitu 26 responden dengan persentase 54,2%, yang berarti bahwa sebagian besar responden sudah memiliki upaya pencegahan penularan yang baik. Menurut analisa peneliti upaya pencegahan penularan yang baik dari responden dapat dilihat dari jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan. Dimana responden sudah melakukan teknik batuk dan bersin yang benar, memakai masker jika keluar rumah serta membuangnya ketempat sampah. Selain itu, responden setiap hari selalu membersihkan rumah, membuka jendela agar matahari masuk kerumah, dan menjemur peralatan yang perlu dijemur agar terkena matahari seperti kasur dan bantal. Responden juga melakukan olahraga setiap pagi supaya badan tetap segar. Ketika waktunya kontrol tiba, responden selalu tepat waktu datang ke puskesmas, dan tidak pernah membeli obat luar selain dari puskesmas.

Penelitian ini sejalan dengan (Hidayah, 2022), didapatkan hasil dari 30 responden, sebanyak 18 responden (60%) upaya pencegahan penularan TB Paru pada responden dalam kategori baik. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 responden (76,7%). Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki responden dapat memberikan dampak buruk dalam kehidupan sehari-harinya, dimana responden sudah menerapkan segala upaya untuk melakukan pencegahan penularan TB Paru. Penelitian ini juga sejalan dengan Fawwaz et al., (2022), dari 65 responden terdapat 41 responden (63%) yang memiliki pencegahan penularan TB Paru dalam kategori baik.

Upaya pencegahan penularan TB Paru dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pengetahuan. Menurut Budiman & Agus (2018), pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan respon seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi juga tingkat pemahaman dan upaya seseorang untuk melakukan pencegahan penularan TB Paru. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan, maka akan semakin sulit seseorang untuk melakukan upaya pencegahan penularan TB Paru. Upaya pencegahan penularan TB Paru sangat dipengaruhi oleh pengetahuan responden terhadap hal yang berhubungan dengan TB Paru. Menurut Donsu (2019), pengetahuan yang dimiliki responden akan berguna dalam menentukan bagaimana mereka melakukan upaya pencegahan penularan di lingkungan rumahnya. Dengan demikian, angka pengidap dan tertular TB Paru di lingkungan tersebut dapat diminimalisir.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru

Berdasarkan hasil analisa bivariat menunjukkan dari total 48 responden yang ambil di puskesmas Sriamur tahun 2023 bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan TB Paru baik sebanyak 23 responden

dengan persentase (47,9%), kemudian responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan upaya pencegahan penularan TB Paru baik sebanyak 2 responden (4,2%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan penularan TB Paru Baik sebanyak 1 responden (2,1%), Hasil analisa yang sudah didapat akan dilakukan pengujian data untuk mengetahui hubungan antar tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB. Uji bivariat ini menggunakan uji chi square dengan Tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) hasil uji Chi-Square diperoleh *p-value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan TB Paru Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Siamur Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lerenggam et al., (2021), didapatkan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan TB paru baik sebanyak 34 responden (38,6) hasil *P-Value* sebesar 0,000 ($P < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan tuberculosis paru di desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Fawwa et al., (2022), dengan sebanyak 65 responden (100%), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan baik sebanyak 22 responden (33%), dengan *P-Value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan penularan tuberculosis paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas semakin menguatkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula upaya seseorang dalam melakukan upaya pencegahan penularan tuberculosis paru.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Fitri (2023), dalam penelitiannya dari 43 responden mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan buruk dengan perilaku pencegahan TB buruk sebanyak 24 responden (55,8%). dikarenakan responden tidak menerapkan pola hidup yang baik, dapat diketahui bahwa perilaku yang buruk sangat mempengaruhi penularan TB paru karena responden tidak memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Menurut Gero S, et al., (2017 dalam Yanti, 2021) tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit tersebut. Menurut analisa peneliti, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang penting dalam memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu hal. Karena perilaku manusia untuk menjaga kesehatan pada dirinya tergantung oleh pengetahuannya. Menurut Yin (2018) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behavior) dalam mengetahui sesuatu yang belum pernah di ketahui, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan teliga.

Menurut Notoadmojo (2018), pengetahuan memainkan peran penting dalam pembentukan tindakan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pengetahuan yang baik dapat membantu dalam upaya pencegahan penularan TB Paru. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang TB Paru cenderung lebih mampu mengenali penularan penyakit TB paru, dan akan mengambil tindakan pencegahan yang tepat, seperti makan-makanan yang bergizi, menggunakan masker, menutup mulut saat bersin dan batuk, menghindari membuang dahak sembarangan, berolahraga dan memastikan rumah selalu bersih.

Menurut Sulistiawati (2022) salah satu upaya untuk mencegah TB paru adalah dengan menerima vaksin BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*). Makan makanan yang bergizi seimbang Menggunakan masker saat berada di tempat ramai dan berinteraksi, serta menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan, menutup mulut saat bersin, batuk, dan tertawa, menghindari membuang dahak atau meludah sembarangan. memastikan rumah memiliki ventilasi udara yang baik dengan sering membuka pintu dan jendela agar udara segar dan sinar matahari dapat masuk. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko penularan. Dalam penelitian ini ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan TB Paru kurang baik sebanyak 3 responden (6,3%). Menurut asumsi peneliti hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran, merasa tidak penting dan beranggapan bahwa penularan TB paru tersebut hanyalah hal sepele yang tidak perlu dikhawatirkan. Orang-orang yang memiliki risiko tinggi terinfeksi dan menderita TB paru adalah mereka yang memiliki kontak erat dengan penderita TB paru yang belum diobati atau tidak menjalani pengobatan yang adekuat, seperti tinggal dalam satu rumah, bekerja di kantor yang sama, dan sejenisnya (Alisjahbana & Lestari, 2020).

Menurut Widiawati & Puspita (2020), menyatakan bahwa seorang individu yang terjangkit TB paru berpotensi untuk menularkannya kepada 10-15 orang lainnya, sehingga peluang penularan TB paru kepada setiap kontak adalah sekitar 17%. Menurut Majara et al., (2018), hal yang harus diperhatikan agar tidak menularkan kepada orang lain ialah setiap penderita TB Paru harus menutup mulut dengan sapu tangan sehingga virus dan kuman tidak menyebar kepada orang lain melalui udara serta membuang dahak tidak sembarangan. Dalam Penelitian ini juga ada responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan penularan TB Paru baik sebanyak 1 responden (2,1%). Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga yang membantu responden dalam melakukan upaya pencegahan penularan. Keluarga akan berperan dalam memberitahu dan mengingatkan tentang pencegahan tb paru walaupun pengetahuan pasien kurang, seperti memakai masker, mengkonsumsi makanan bergizi dan menyediakan tempat untuk membuang dahak pasien.

Penelitian ini sejalan dengan hasil Pati kaka et al., (2021), proses pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan penyakit TB paru. Rangsangan tersebut menstimulasi diri keluarga untuk memberikan respon, dapat berupa sikap yang baik atau tidak, dan akhirnya akan diwujudkan dalam perilaku. Dengan sikap yang baik yang dimiliki keluarga dapat menurunkan angka kejadian penularan penyakit tuberkulosis, sikap yang dimiliki responden tersebut karena karena ada pengalaman pribadi, dan faktor-faktor lainnya. Menurut Sugion et al., (2022), tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit tersebut. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan TB paru adalah tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan penularan TB paru. Responden dengan pengetahuan yang baik akan terus berupaya melakukan yang terbaik agar tidak menularkan penyakit yang dideritanya kepada orang lain, karna tentu saja akan berbahaya jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang terkait TB Paru, dimana seseorang akan cenderung acuh terhadap kesehatan yang dialaminya, dan akan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan kesehatan orang yang ada didekatnya, seperti batuk dan buang air liur sembarangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : tingkat pengetahuan pasien TB Paru di Puskesmas Sriamur menunjukkan bahwa mayoritas dalam kategori baik sejumlah 26 responden (54,2%). Upaya pencegahan yang dimiliki pasien TB Paru di Puskesmas sriamur

menunjukkan bahwa mayoritas dalam kategori baik sejumlah 26 responden (54,2%). Hasil uji statistik Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh P-Value dengan hasil (0,000) < nilai α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak, artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan TB Paru Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Sriamur Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, B. H. P., & Lestari, B. W. (2020). *Diagnosis dan Pengelolaan Tuberkulosis*. Unpad Press.
- Budiman, R., & Agus. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dinkes Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2021*.
- Dinkes Kabupaten Bekasi. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi 2022*.
- Donsu, J. D. T. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Rineka Cipta
- Fawwa, F., Susanto, A., & Sukmaningtyas, W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Purwokerto. *Jurnal Sehat Mandiri*.
- Fawwaz, F., Susanto, A., & Sukmaningtyas, W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Purwokerto. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(2).
- Harahap, L. J. (2022). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa sorimanaon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais*, 1(1).
- Hidayah, M. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Pasien Tuberculosis Paru.
- Isranugraha, A., The, F., & Nur, A. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya Pencegahan penyakit tb paru di puskesmas kalumata. *Kieraha Medical Journal*, 3(1).
- Kemkes. (2021). *Profil kesehatan indonesia 2021*.
- Kemkes. (2022). *Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di Tahun 2022*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/23033100001/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2022.html>
- Lerenggam, F., Berhimpong, M., & Pongoh, L. (2021). Hubungan Pengetahuan Denganpencegahan Penyakit Tuberculosis Parudi Puskesmas Rainis Kecamatan Rainiskabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*.
- Majara, D. M., Prastiwi, S., & Andinawati, M. (2018). Pengaruh Konseling Personal Terhadap Kesadaran Pencegahan Penularan Tb Paru Di Wilayah Puskesmas Janti Kota Malang. *Nursing News*, 3(1).
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Pati kaka, M., Afiani, N., & Soelistyoningsih, D. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (tbc). *Media Husada Journal of Nursing Science*, 6–12.
- Rachmah, C. A., Susanto, A. D., & Sartika, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru Di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v1i2.149>
- Ramadhani, M., & Fitri, D. (2023). *Tuberkulosis Pada Anak: Pencegahan & Penanggulangan*. CV Suluah Kato Khatulistiwa.
- Sugion, Ningsih Fitriani, & Ovany Riska. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja upt puskesmas pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*.
- Sulistiawati, D. (2022, November). *Stop Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan.
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis reporT 2022*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Widiawati, S., & Puspita, M. (2020). *Pencegahan TBC pada Anak di Tatanan Keluarga*. Zahir Publishing.
- Yanti, B. (2021). Penyuluhan pencegahan penyakit tuberkulosis (tbc) era new normal. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.325-332>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.

